

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Penelitian “Hubungan Ekstraversi dengan Nomofobia pada Remaja Akhir” ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2015) dapat diartikan sebagai metode penelitian yang memiliki landasan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pada umumnya pengambilan sampel dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data berbentuk kuantitatif atau statistik yang memiliki tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian korelasi. Menurut Arikunto (2005) penelitian korelasional atau *correlational studies* merupakan penelitian yang memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel. Penelitian menggunakan teknik korelasi ini berguna dalam mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variasi yang lain.

3.2. Identifikasi Variabel Penelitian

Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari hingga akhirnya diperoleh informasi mengenai hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Macam – macam variabel menurut Sugiyono dibagi menjadi lima, yaitu: variabel independen, variabel dependen, variabel moderator, variabel *intervening*, dan variabel kontrol.

Penelitian ini menggunakan variabel independen dan dependen. Variabel Independen atau dengan kata lain sering disebut sebagai variabel bebas adalah merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel Dependen yang sering disebut sebagai variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Variabel yang ada di dalam penelitian ini, adalah:

1. Variabel Dependen (tergantung): Nomofobia pada remaja akhir
2. Variabel Independen (bebas): Ekstraversi

3.3. Definisi Operasional Variabel Penelitian

3.3.1. Nomofobia

Nomofobia adalah perasaan takut jaman modern yang terjadi ketika individu tidak dapat melakukan kontak atau berkomunikasi dengan telepon genggam khususnya *smartphone*. Nomofobia pada remaja akhir akan diukur dengan menggunakan kuesioner yang dibuat menggunakan dimensi nomofobia yang telah dikemukakan oleh Yildirim (2014). Kuesioner nomofobia pada remaja akhir yang dibuat memiliki dasar empat dimensi nomofobia, yaitu (1) tidak dapat untuk berkomunikasi, (2) kehilangan konektivitas, (3) tidak dapat mengakses informasi, dan (4) menyerahkan kenyamanan. Semua *item* dalam kuesioner ini bersifat *favorable* sehingga semakin tinggi skor subjek maka akan semakin tinggi nomofobia pada remaja akhir.

3.3.2. Ekstraversi

Menurut penjabaran dari para ahli pada tinjauan pustaka, dapat diambil definisi dari Eysenck bahwa orang – orang dengan kepribadian ekstraver memiliki karakteristik utama, yaitu kemampuan untuk bersosialisasi dan sifat impulsif,

senang bercanda, penuh dengan gairah, cepat dalam berpikir, optimis, serta sifat – sifat lain yang dapat mengindikasikan individu yang menghargai hubungan mereka dengan orang lain. Peneliti menggunakan skala *Eysenck Personality Inventory* (EPI) untuk mengukur kepribadian ekstraversi subjek. *Eysenck Personality Inventory* (EPI) memiliki lima puluh tujuh *item* pernyataan, namun hanya dua puluh empat *item* yang mampu menentukan kepribadian ekstraversi. Pernyataan ini menggunakan tujuh faktor atau sub aspek, yaitu: *activity, sociability, risk taking, impulsiveness, expresiveness, reflectiveness, dan responsibility*. Nomor pernyataan pada persebaran yang digunakan adalah 1, 3, 5, 8, 10, 13, 15, 17, 20, 22, 25, 27, 29, 32, 34, 37, 39, 41, 44, 46, 49, 51, 53, dan 56. *Item – item* yang berada di kuesioner ini memiliki sifat *favorable* dan *unfavorable* sehingga semakin tinggi skor, maka semakin tinggi ekstraver kepribadian subjek, begitu pula sebaliknya.

3.4. Subjek Penelitian

Populasi dikemukakan Sugiyono (2015) sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dengan tujuan untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi tidak hanya mencakup manusia, namun juga objek dan benda – benda alam yang lain. Populasi juga meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek tersebut. Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah murid – murid SMA Krista Mitra kelas dua belas. .Populasi tersebut dijadikan populasi untuk penelitian dikarenakan SMA kelas dua belas merupakan generasi yang lahir dan berkembang ketika teknologi sudah berkembang. Perkembangan teknologi ini erat kaitannya dengan nomofobia pada remaja akhir atau ketergantungan seseorang terhadap telepon genggam.

Karakteristik lain yang harus dimiliki oleh populasi ini adalah merupakan remaja akhir dengan *range* umur enam belas hingga delapan belas tahun serta memiliki *smartphone* yang memiliki banyak fitur dengan banyak aplikasi.

3.5. Metode Pengumpulan Data

3.5.1. Alat Pengumpulan Data

Pada penelitian ini melibatkan dua variabel utama yaitu ekstraversi dan tingkat nomofobia pada remaja akhir. Dalam pengumpulan data, kedua variabel diuji secara terpisah dengan menggunakan dua instrumen penelitian yakni menggunakan kuesioner nomofobia dan *Eysenck Personality Inventory* (EPI) untuk mengukur ekstraversi. Kedua instrumen tersebut digunakan untuk menghasilkan data kuantitatif yang akurat. Skala pengukuran dijabarkan oleh Sugiyono (2015) sebagai kesepakatan yang digunakan menjadi suatu acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut menghasilkan data kuantitatif yang akurat bila digunakan dalam pengukuran.

Skala yang digunakan ada dua, yakni skala Likert untuk kuesioner nomofobia dan skala Guttman untuk *Eysenck Personality Inventory* (EPI). Skala Likert dijelaskan dalam Sugiyono (2015) sebagai skala yang digunakan dalam pengukuran sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai fenomena sosial dan memiliki interval jawaban “sangat setuju” hingga “sangat tidak setuju”. Sementara skala Guttman memiliki alternatif jawaban tegas seperti “ya” - “tidak”; “benar” – “salah”; “pernah” – “tidak pernah”, dan sebagainya.

3.5.2. *Blue Print* dan Cara Penilaian

1. Kuesioner Nomofobia

Dalam pengukuran tingkat perilaku nomofobia pada remaja akhir menggunakan kuesioner yang dibuat berdasarkan empat dimensi nomofobia oleh Yildirim (2014) yang kemudian dikembangkan menjadi *item – item* skala. Skala pada instrumen pengukuran merupakan skala Likert.

Kuesioner nomofobia terdiri atas dua puluh empat berdasarkan dimensi dari nomofobia itu sendiri, yaitu: (1) tidak mampu untuk berkomunikasi; (2) kehilangan konektivitas; (3) tidak mampu untuk mengakses informasi; dan (4) menyerah pada suatu alat (telepon genggam). Setiap *item* memiliki empat gradasi alternatif jawaban yakni pemberian skor nol (0) untuk “Tidak Pernah”, skor satu (1) untuk “Jarang”, skor dua (2) “Sering”, dan skor tiga (3) untuk “Selalu”. Gambaran jumlah *item* pada skala kuesioner nomofobia dapat dilihat pada *blueprint* pada tabel 3.1.

Tabel 3. 1 - *Blueprint* Kuesioner Nomofobia pada Remaja Akhir

Dimensi <i>Nomophobia</i>	Jumlah Pernyataan
Tidak mampu dalam berkomunikasi	6
Kehilangan konektivitas	6
Tidak mampu untuk mengakses informasi	6
Menyerah pada suatu alat (telepon genggam)	6
Total Pernyataan	24

2. Skala *Eysenck Personality Inventory (EPI)*

Dalam pengukuran kepribadian ekstraversi menggunakan skala “*Eysenck Personality Inventory (EPI)*”. Skala “*Eysenck Personality Inventory (EPI)*” terdiri atas lima puluh tujuh *item* pernyataan yang bersifat positif (*favorable*) maupun negatif (*unfavorable*). Karena kuesioner difokuskan untuk kepribadian ekstraversi, maka *item* pernyataan yang digunakan berjumlah dua yakni pada persebaran nomor 1, 3, 5, 8, 10, 13, 15, 17, 20, 22, 25, 27, 29, 32, 34, 37, 39, 41, 44, 46, 49,

51, 53, dan 56. Selain *item* tersebut, nomor lainnya bermanfaat untuk menilai neurosa dan kebohongan.

Setiap *item* pernyataan memiliki dua alternatif jawaban yaitu “Iya” dan “Tidak”. Untuk jawaban “Iya” memiliki skor satu (1), sementara jawaban “Tidak” memiliki skor nol (0). Kuesioner atau angket yang telah distandardisasi oleh *Eysenck* ini menentukan kecenderungan tipe kepribadian baik ekstrasversi maupun introversi.

3.6. Validitas dan Reabilitas Alat Ukur

3.6.1. Validitas Alat Ukur

Sugiyono (2015), menekankan bahwa dalam pengumpulan data harus menggunakan instrumen atau alat pengukuran yang teruji validitas dan reliabilitasnya. Menurut Nasution (2014), suatu alat atau instrumen pengukuran dikatakan valid apabila alat atau instrumen mengukur apa yang harus diukur oleh alat tersebut.

Validitas alat pengukuran kuesioner nomofobia pada remaja akhir akan diperoleh melalui penghitungan menggunakan program komputer. Pengukuran validitas akan menggunakan *Product Moment* oleh Pearson. Kontribusi skor masing – masing *item* dapat menyebabkan angka korelasi menjadi besar atau disebut juga *over estimate*. Untuk mencegah terjadinya *over estimate* maka akan dilakukan analisis korelasi *Part-Whole* (Azwar, 2000). Nilai validitas dari kuesioner nomofobia pada remaja akhir akan menggunakan perhitungan program komputer. Berbeda dengan *Eysenck Personality Inventory* (EPI), alat ukur sudah memiliki validitas internal konsistensi yang penggunaannya sudah terstandardisasi di Indonesia. (Syafid dalam Widiyanti & Herdiyanto, 2013). Salah satu penelitian

yang sudah dilakukan di Indonesia oleh Syahrial (dalam Purnamawat, 2015) nilai validitas yang didapatkan adalah 0,1647-0,4621.

3.6.2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas dikatakan terbukti pada suatu alat ukur jika suatu alat ukur dalam mengukur suatu gejala pada waktu yang berlainan senantiasa menunjukkan hasil yang sama dan konsisten (Nasution, 2014). Pengukuran reliabilitas pada alat ukur kuesioner nomofobia pada remaja akhir ini akan menggunakan pendekatan koefisien "*Alpha Cronbach*" yang memiliki rentang angka dari nol (0) hingga satu (1,00). (Azwar, 2000). Berbeda dengan kuesioner nomofobia pada remaja akhir, alat pengukuran *Eysenck Personality Inventory* (EPI) sudah terbukti tingkat reliabilitasnya yakni pada *range* 0,89 – 0,93 (Syafiq dalam Widiantari & Herdiyanto, 2013).

3.7. Metode Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, setelah melakukan pengumpulan data dari seluruh reponden dan sumber data lain maka dilakukan analisis data. Teknik analisis data menggunakan statistik. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *Pearson Product Moment*. Hal ini dikarenakan dibutuhkannya uji korelasi antara dua variabel yaitu ekstraversi kepribadian (X) sebagai variabel bebas dan nomofobia pada remaja akhir (Y) sebagai variabel tergantung.